BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengkajian Risiko Bencana

Pengkajian risiko terdiri dari tiga komponen, yaitu penilaian atau pengkajian ancaman, kerentanan dan kapasitas atau kemampuan. Ada beberapa perangkat yang bisa digunakan untuk melakukan pengkajian risiko, seperti menggunakan HVCA (*Hazard, Vulnerability, and Capacity Assessment*).[11]

a) Pengenalan Bahaya/Ancaman (*Hazard*)

Hazards atau dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai ancaman atau bahaya yaitu diartikan sebagai fenomena atau kejadian alam atau ulah manusia yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian dan/atau korban manusia.[12] Dilihat dari potensi bencana yang ada, Indonesia merupakan negara dengan potensi bahaya (*hazard potency*) yang sangat tinggi dan beragam baik berupa bencana alam, bencana ulah manusia ataupun kedaruratan komplek.

Beberapa potensi tersebut antara lain adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, kebakaran perkotaan dan permukiman, angin badai, wabah penyakit, kegagalan teknologi dan konflik sosial. Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat

[11]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2012), hal. 24.
[12]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*,(Jakarta: BNBP, 2012), hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama (*main hazard*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*).[13]

Desa Dompyong memiliki beberapa ancaman bahaya bencana yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu. Bencana yang pernah terjadi diantaranya bencana tanah longsor, kebakaran hutan, puting beliung. Kejadian tanah longsor di tahun 1976 menyebabkan 5 orang meninggal dunia, 3 rumah rusak di RT.07.[14] Kejadian kebakaran hutan tahun 1991-1992. Serta kejadian bencana puting beliung pada tahun 2012 yang merusak lahan pertanian masyarakat.[15] Serta bencana jembatan ambruk yang disebabkan oleh derasnya aliran air sungai pada bulan agustus 2016.[16]

b) Kerentanan (*vulnerability*)

Kerentanan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Kerentanan fisik merupakan kerentanan yang paling mudah teridentifikasi karena jelas terlihat seperti ketidak mampuan fisik (cacat, kondisi sakit, tua, kerusakan jalan dan sebagainya), sedangkan kerentanan lainnya sering agak sulit diidentifikasi secara jelas.[17]

Menurut Chambers, kerentanan merupakan cerminan dari keadaan tanpa penyangga atau cadangan untuk menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Seperti keharusan untuk memenuhi kewajiban sosial (menyediakan mas kawin,

---

[13]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, hal. 9.
[14]Wawancara dengan Kepala Dusun Bendungan, Sunarji (54 th) pada tanggal 30 Oktober 2016
[15]Wawancara dengan Kepala Dusun Pakel, Yateni (50 th) pada tanggal 30 Oktober 2016
[16]Wawancara dengan Kepala Dusun Garon, Jarwo (39 th) pada tanggal 05 November 2016
[17]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*, hal.81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan perhelatan pengantin atau upacara adat, kematian), musibah, ketidakmampuan fisik, foya-foya, dan pemerasan.[18] Di sisi lain, Chambers juga mendefinisikan kerentanan yang dialami oleh seseorang karena faktor yang berkaitan dengan kemiskinan. Orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan untuk menghadapi keadaan darurat, akibat guncangan atau kejadian yang mendadak, serta ketidakberdayaan yang dicerminkan dengan ketergantungan seseorang terhadap majikan atau orang yang dijadikan gantungan hidupnya.[19]

Kerentanan (vulnerability) juga dapat diartikan sebagai keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Kerentanan ini dapat berupa:[20]

1. Kerentanan Fisik

Secara fisik bentuk kerentanan yang dimiliki masyarakat berupa daya tahan menghadapi bahaya tertentu.

2. Kerentanan Ekonomi

Kemampuan ekonomi suatu individu atau masyarakat sangat menentukan tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Pada umumnya masyarakat atau daerah yang miskin atau kurang mampu lebih rentan terhadap bahaya, karena tidak mempunyai kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana.

---

[18]Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Y. Sukoco, Penerjemah), (Yogyakarta: Yayasan Mitra Tani, 2001), hal. 133.
[19]Ibid, hal. 147.
[20]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kerentanan Sosial

Kondisi sosial masyarakat juga mempengaruhi tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Dari segi pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang risiko bahaya dan bencana akan mempertinggi tingkat kerentanan, demikian pula tingkat kesehatan masyarakat yang rendah juga mengakibatkan rentan menghadapi bahaya.

4. Kerentanan Lingkungan

Lingkungan hidup suatu masyarakat sangat mempengaruhi kerentanan. Masyarakat yang tinggal di daerah yang kering dan sulit air akan selalu terancam bahaya kekeringan. Penduduk yang tinggal di lereng bukit atau pegunungan rentan terhadap ancaman bencana tanah longsor dan sebagainya.

c) Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas atau kemampuan merupakan kombinasi dari semua kekuatan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat, kelompok, atau organisasi yang dapat mengurangi tingkat risiko atau dampak bencana. Penilaian kapasitas mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang ada pada setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat untuk mengatasi, bertahan, mencegah, menyiapkan, mengurangi risiko, atau segera pulih dari bencana. Kegiatan ini akan mengidentifikasi status kemampuan komunitas di desa/kelurahan pada setiap sektor (sosial, ekonomi, keuangan, fisik dan lingkungan) yang dapat dioptimalkan dan dimobilisasikan untuk mengurangi kerentanan dan risiko bencana.[21]

[21]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2012), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harus diakui bahwa kapasitas penanggulangan bencana di Indonesia masih perlu diperkuat. Kekuatan-kekuatan dan daya tahan yang ada di masyarakat harus terus diidentifikasi dan dikembangkan. Nilai-nilai budaya yang mengakar di masyarakat perlu terus digali dan ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan modal sosial yang akan mendukung pencapaian masyarakat tangguh terhadap bencana. Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai maka perkuatan kemampuan bangsa kita dalam menghadapi bencana akan merupakan suatu kenyataan dan bencana dapat kita tekan baik jumlah maupun dampak yang ditimbulkannya.[22]

B. Risiko, Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana

Dalam UU 24 Tahun 2007 dijelaskan bahwa penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Rangkaian kegiatan tersebut pada dasarnya terdapat 3 tahapan yakni: 1. Pra bencana, kejadian saat situasi tidak terjadi bencana dan situasi terdapat potensi bencana, 2. Saat tanggap darurat yang dilakukan dalam situasi terjadi bencana, 3. Pasca bencana yang dilakukan saat terjadinya bencana.[23]

Kata risiko berasal dari kata *risicum* yang pada awalnya digunakan dalam ilmu ekonomi (secara khusus tentang perdagangan pada abad pertengahan di

[22]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. hal, 89
[23]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2008), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar Laut Tengah) dan digunakan untuk menyebut potensi kerusakan dan kehilangan dalam proses pengangkutan barang dagangan.[24]

Peretemuan dari faktor-faktor ancaman bencana/bahaya dan kerentanan masyarakat akan dapat memposisikan masyarakat dan daerah yang bersangkutan pada timhkatan risiko yang berbeda. Hubungan antara ancaman bahaya, kerentanan, dan kemampuan dapat dinyatakan dalam persamaan Risiko = Bahaya x Kerentanan. Semakin tinggi ancaman bahaya di suatu daerah, maka semakin tinggi risiko daerah tersebut terkena bencana. Demikian pula semakin tinggi tingkat kerentanan masyarakat atau penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat risikonya. Tetapi sebaliknya, semakin tinggi tingkat kemampuan masyarakat maka semakin kecil risiko yang dihadapi.[25]

Dalam menghadapi risiko bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu masyarakat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 7 menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.[26] Kesiapsiagaan dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat.[27]

---

[24]Heddy S.A.P., Agus Indiyanto, dkk., *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka,2012), hal. 33.
[25]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2008), hal. 14.
[26]Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
[27]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurangan risiko bencana (PRB) adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana yang dilakukan melalui penyadaran, peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dan atau penerapan upaya fisik dan non fisik yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara aktif, partisipatif, dan terorganisir.[28] PRB adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mengurangi risiko-risiko bencana. PRB bertujuan untuk mengurangi kerentanan social-ekonomi terhadap bencana dan menangani bahaya-bahaya lingkungan maupun bahaya lain yang menimbulkan kerentanan.[29]

C. Pemberdayaan dalam Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dana atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut.[30]

Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Masyarakat melakukan pengkajian kebutuhan, masalah, peluang pembangunan, dan prikehidupannya sendiri. Selain itu mereka juga

---

[28]Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan, *Pedoman Teknis Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK)*, (Jakarta : Direktorat Jendral Cipta Karya – Kementrian Pekerjaan Umum, 2013), hal. 3.
[29]United National Development Program and Government of Indonesia, *Panduan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*, (Aceh : DRR-Aceh, 2012), hal.12.
[30]Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemu-kenali solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumberdaya milik masyarakat itu sendiri.[31]

Pemberdayaan selalu merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: [32]

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mimiliki kebebasan
2. Menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya juga dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan merumuskan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas yang maksudnya adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok/organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakat sampai di aras global.[33] Pemberdayaan menjadi dasar dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat dimana salah satu hal yang harus ditekankan adalah tentang penguatan kapasitas dalam menghadapi bencana yang ada Di Desa Dompyong.

Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas dalam mengelola pembangunan, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau

---

[31]Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, hal. 61.
[32]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2010), hal. 57 s.d. 58.
[33]Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empowerment. Memahami power tidak cukup dari dimensi distributif akan tetapi juga dari dimensi generatif. Dalam dimensi distributif, berdasarkan terminologi personal, *power* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Sedangkan *power* dalam dimensi generatif merupakan tambahan atau peningkatan *power* dengan mengurangi *power* kelompok lain. Kelompok yang bersifat *powerless* akan memperoleh tambahan *power* atau *empowerment,* hanya dengan mengurangi *power* yang ada pada kelompok *powerholders*.[34]

Pemberdayaan dalam penanggulangan bencana berbasis nasyarakat ini menjadi kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan. Perubahan yang dimaksud yakni terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus menerus melakukan perubahan. Dengan kata lain, pemberdayaan harus di desain sebagai proses belajar, atau dalam setiap upaya pemberdayaan harus terkandung upaya-upaya pembelajaran.[35]

Tujuan penanggualangan bencana berbasis masyarakat adalah agar masyarakat mengetahui semua langkah-langkah penanggulangan bencana sehingga dapat mengurangi ancaman, mengurangi dampak, menyiapkan diri secara tepat bila terjadi ancaman, menyelamatkan diri, memulihkan diri, dan memperbaiki kerusakan yang terjadi agar menjadi masyarakat yang aman, mandiri dan berdaya tahan terhadap bencana.[36]

---

[34]Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, hal. 88.
[35]Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, hal. 68.
[36]Yayasan IDEP, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat.* Hal, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Bencana dalam Perspektif Islam

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[37]

Dalam terminologi Islam, bencana diistilahkan dengan beberapa redaksi. Diantaranya yang paling mendasar maknanya adalah *al-baliyyah* dan atau *al-dahr* yang berarti perkara yang dibenci manusia, semisal kemalangan, musibah dan lain-lain. Bencana ini berbagai macam bentuknya, di antaranya adalah yang bersifat *hissiy* (inderawi). Bencana yang dimaksud terjadi baik kepada manusia, maupun alam di sekitarnya. Adapun yang berhubungan dengan manusia, terdiri dari bencana pribadi dan bencana sosial, seperti sakit, harta hilang, kematian, kerusuhan, perang, dan sebagainya. Kemudian yang berhubungan dengan alam di sekitar manusia yaitu tanah longsor, gempa bumi, banjir, gunung merapi, tsunami dan lain-lain.[38]

Bencana yang semata-mata ditentukan kejadiannya oleh Allah SWT. dan tidak terkait dengan selain-Nya, makhluk. Jadi, bencana jenis ini merupakan kemutlakan *Sunnatullah*. Adapun yang dimaksud dengan *Sunnatullah* adalah hukum Allah SWT. yang tidak berubah-ubah. Sunnatullah ini hukum Allah SWT. yang tidak bisa diubah-ubah, bukan karena Allah SWT tidak bisa mengubahnya,

---

[37]Undang-undang Republik Indonesia, *Penanggulangan Bencana*, Nomor 24 Tahun 2007
[38]Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Pemahaman Hadist tentang Bencana*, dalam Jurnal Esensia, Vol. 1, No. 14, April 2013. hal, 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi Allah SWT. telah menentukan bahwa *Sunnatullah* itu tidak akan berubah.[39]

Misalnya, matahari terbit dari timur. Sunnatullah ini tidak diubah-ubah oleh Allah SWT. kecuali pada saat hari qiyamat nanti. Contoh Sunnatullah yang lain adalah kematian manusia. Kita tidak bisa minta kepada Allah SWT. agar tidak bisa mati, akan tetapi kamu boleh meminta umur yang panjang, karena umur panjang itu termasuk Masyiatullah.[40] Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid [57]: 22 :

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

> Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."[41]

Dalam pandangan islam, bencana yang terjadi pada manusia merupakan peristiwa yang telah direncanakan oleh Allah SWT. sebagai wujud keseimbangan alam (*Sunnatullah*) dan juga sebagai bentuk peringatan atau teguran kepada manusia dengan memberi cobaan dan berbagai kesulitan untuk menguji ketakwaan dan kesabaran manusia.[42] Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 137 :

---

[39]Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Pemahaman Hadist tentang Bencana*, dalam Jurnal Esensia, Vol. 1, No. 14, April 2013. hal, 84.
[40]Ibid, hal. 85.
[41]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*
[42]Achmad Muhlis, *Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Budaya Madura*, Dalam Jurnal Karsa, Vol. 2, No.14, Oktober 2008. hal, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُمۡ سُنَنٞ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ١٣٧

Artinya: "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah [230]; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."[43]

Bencana yang ada sangkut-pautnya dengan ulah manusia. Di sini ada hubungan kausalitas antara tingkah laku manusia dengan bencana yang terjadi. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia itu bisa berupa bencana sosial, misalnya; perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana alam, misalnya adalah banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Surat Asy-Syuura [42] : 30:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Artinya: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."[44]

Pada ayat lain Allah menjelaskan bahwa bencana yang terjadi juga disebabkan oleh ulah manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

[43]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
[44]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” [Q.S. Ar-Rum, 41].[45]

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa aspek non alam atau manusialah yang menyebabkan rusaknya kelestarian alam. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi mengemban tugas dan fungsi untuk menjaga dan memelihara bumi ini beserta isinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana alam yang meninmpa manusia adalah diakibtkan oleh manusia itu sendiri yang tidak pernah perduli dengan tugas kekhalifaannya. [46]

Bila kita melakukan introspeksi secara arif, kita harus mengakui betapa bencana-bencana yang menimpa kita sebenarnya kita sendiri yang mengundang, bahkan menciptakannya. Hutan-hutan terus kita tebang dan dibiarkannya gundul, bencana banjir, longsor, dan kekurangan air bersih. Bencana itu kita undang dan kita buat sendiri. Limbah-limbah industri dan sampah kita buang ke sungai dan ke laut. Isi perut bumi kita kuras, sehingga terjadi kekosongan di antara lapisan-lapisan bumi. Bahkan, udara pun kita penuhi dengan asap-asap beracun. Ketika pada akhirnya bencana itu terjadi, kita cenderung mencari kambing hitam dan cuci tangan dari apa yang telah kita lakukan, termasuk dengan cara menyalahkan dan mengutuk Allah.[47]

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan banyak referensi untuk mempermudah peneliti dalam proses penulisan. Penelitian terdahulu jugatermasuk

---

[45]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*

[46]Achmad Muhlis, *Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur’an dan Budaya Madura*, Dalam Jurnal Karsa, Vol. 2, No.14, Oktober 2008. hal, 176

[47]Achmad Muhlis, *Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur’an dan Budaya Madura*, Dalam Jurnal Karsa, Vol. 2, No.14, Oktober 2008. hal, 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam salah satu referensi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Karena dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu peneliti melakukan penilaian, minimal menjadi acuan peneliti. Adapun maksud dari penelitian terdahulu yakni sebagai bahan pembelajaran dalam pemberdayaan serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang bencana tanah longsor.

Penelitian ini berjudul "Pendampingan Masyarakat Daerah Risiko Bencana Longsor Di Desa Dompyong, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek". Adapun penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tesis : Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, oleh I Wayan Gede Eka Saputra.[48]
2. Skripsi : Pemetaan Daerah Rawan Longsor Di Lahan Pertanian Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, oleh Anjas Anwar.[49]

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu yang Relavan

3.

No	Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Temuan/ Hasil
1	Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng	Upaya mitigasi untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor yang mungkin terjadi di Kecamatan Sukasada,	Mengetahui tingkat ancaman, tingkat kerentanan dan tingkat kapasitas bencana tanah	Kualitatif Deskriptif	Kecamatan Sukasada mempunyai indeks kapasitas kebencanaan 40,25 jika dikonversi kedalam

[48]I Wayan Gede Eka Saputra, *Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng*, (Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2015)
[49]Anjas Anwar, *Pemetaan Daerah Rawan Longsor Di Lahan Pertanian Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*, (Skripsi, Program Studi Keteknik Pertanian Universitas Hasanuddin, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kabupaten Buleleng.	longsor. Serta merumuskan strategi pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Sukasada.		tingkat kapasitas bernilai 0,2439 atau level rendah
2.	Pemetaan Daerah Rawan Longsor Di Lahan Pertanian Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai	Upaya meminimalkan risiko gerakan tanah dengan pemetaan daerah rawan longsor	Sebagai identifikasi awal zona-zona yang berpotensi longsor secara fisik di lahan pertanian Kabupaten Sinjai Barat	Kualitatif Deskriptif	Tingkat kerawanan longsor sekitar 11.869,59 ha atau 74.13% dari total luasan di kecamatan sinjai barat

Penelitian yang telah dilakuan tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan juga melakukan analisa mengunakan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam mengolah data, menganalisis dan menampilkan peta-peta. Penelitian yang telah dilakukan ini menekanan pada data-data yang menunjukkan tingkat ancaman, tingkat kerentanan dan tingkat kapasitas bencana longsor di Kecamatan Sukasada. Serta sebagai media untuk merumuskan strategi pengurangan risiko bencana tanah longsor.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menambahkan kegiatan yang dari, oleh, dan untuk masyarakat menggunakan metode *Participation Action Research* (PAR). Dimana masyarakat terlibat aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan penelitian bukan hanya sebagai penonton. Hal ini bertujuan agar terciptanya perubahan sosial yang lebih partisipatif dan diharapkan dapat berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id